

**PENDOBRAKAN BENTUK PUISI *CYBER* DALAM AKUN INSTAGRAM  
@serdadupejuangrasa EDISI MARET - MEI 2019**

**Risma Ayu Pebriana**

Email: [risma.ay06@gmail.com](mailto:risma.ay06@gmail.com)

STKIP PGRI Trenggalek

Jalan Supriyadi No.22 KP 66319 Trenggalek

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif tentang pendobranan penggunaan larik dan pendobranan penggunaan diksi puisi instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019. Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Hasil dari penelitian ini yakni (1) Terdapat penggunaan larik dengan bentuk yang paling sering digunakan yakni bentuk sembarang, dimana bentuk larik tersebut disusun sesuka hati penyair dan terlepas dari aturan-aturan yang mengikat bentuk puisi. Adapun bentuk larik lainnya meliputi bentuk larik zig-zag, kerucut, dan heksagonal. Terdapat pendobranan penggunaan tanda baca dalam larik berupa banyaknya penggunaan tanda hubung yang tidak memerhatikan kata kerja dan imbuhan dalam pemenggalannya. Selain itu, juga terdapat pendobranan penggunaan tanda koma, tanda petik, dan tanda titik. (2) Pendobranan penggunaan diksi puisi terdapat penggunaan diksi idiolek yang membedakannya dengan puisi lama yakni banyaknya penggunaan diksi di bidang Sains. Pendobranan penggunaan diksi puisi terdapat penggunaan diksi register dan pilihan katanya disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sedang berkembang di masyarakat khususnya para remaja.

**Kata kunci:** Pendobranan Bentuk; Cybersastra; Puisi; Larik; Diksi

**Abstract:** The purpose of this study is to obtain an objective picture of breaking down the use of arrays and breaking down the use of the Instagram poetry diction in the @serdadupejuangrasa account from March to May 2019. This research is qualitative and descriptive in nature by using the documentation method to collect data to be examined. The results of this study are (1) There is the use of the array with the most frequently used form, the arbitrary form, where the array is arranged at will of the poet and regardless of the rules that bind the form of poetry. The other array forms include zig-zag, cone, and hexagonal array. There is a breakdown in the use of punctuation in the form of the many uses of hyphens that do not pay attention to verbs and affixes in decapitation. In addition, there is also a breakdown of the use of commas, quotes, and periods. (2) Breaking the use of poetry diction is the use of idiolectic diction which distinguishes it from old poetry, namely the many uses of diction in the field of Science. Breaking the use of poetry diction is the use of register diction and the choice of words is adjusted to the habits that are developing in society, especially teenagers.

**Keywords:** *Form Breaking; Cybersastra; Poetry; Array; Diction*

## PENDAHULUAN

Menurut Aminuddin (2014:63) sastra merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban dari setiap situasi, masa ataupun zaman sastra itu dihasilkan. Sebuah karya sastra, apabila tidak dipublikasikan, maka akan menguap begitu saja tanpa makna. Untuk memublikasikan karya sastra itulah diperlukan sebuah wahana yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan, baik sastrawan handal ataupun penulis pemula. Sastra *cyber* atau *cybersastra* muncul menjawab kegelisahan para penulis atau sastrawan pemula. *Cybersastra* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet sebagai medianya (Endraswara, 2013:183). Sastra *cyber* atau *Cybersastra* sebagai wahana penyalur segala bentuk inspirasi bagi penulis pemula yang menjadi tonggak baru kehadiran dunia sastra yang sifatnya ‘bebas’ tak mengenal ruang, waktu, bahasa, dan mendobrak sekat-sekat negara, karena dengan beberapa detik tulisan yang dimuat akan *ter-expose* ke seluruh belahan negara. Dalam esainya, Saut Situmorang (2004:75-76) berpendapat bahwa sastrawan *cyber* mencoba mendobrak hegemoni kekuasaan koran dalam penentuan selera sastra para pembaca sastra modern berbahasa Indonesia, pada saat yang bersamaan juga mempengaruhi bentuk dan gaya produk sastra yang diciptakan, biasanya

mengambil wujud kasat-akibat dalam diri seorang redaktur budaya atau sastra yang konon terpilih atau sangat beruntung diberikan posisinya itu karena dia dianggap “mampu bersastra” atau “mengerti” soal sastra. Salah satu contoh karya sastra yang telah banyak diunggah di dunia *cyber* adalah puisi. Puisi merupakan suatu karya sastra yang banyak digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan penulis kepada pembaca melalui rangkaian kata-kata yang indah. Puisi yang dipublikasikan melalui media internet atau teknologi informatika cenderung disebut puisi *cyber*. Di dalam puisi terdapat dua unsur yang membangun puisi, yakni unsur luar (bentuk) yang meliputi bunyi, kata atau diksi, larik atau baris, dan tipografi, sedangkan unsur batin (makna) meliputi *sense, subject matter, felling, tone, total of meaning, theme*, serta *intention*. Salah satu cara untuk mengetahui pendobrakan yang terjadi dalam *cybersastra* adalah dengan menggunakan kajian objektif.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana pendobrakan penggunaan larik puisi instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019? (2) Bagaimana pendobrakan penggunaan diksi puisi instagram dalam akun

@serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif kedua lingkup sasaran tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2017:11).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu membaca puisi dalam akun instagram @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 secara cermat dan berulang-ulang sehingga dapat menemukan pendobrakan bentuk di dalamnya, menandai dan mencatat kalimat-kalimat atau hal-hal yang menunjukkan pendobrakan bentuk dalam puisi tersebut, kemudian menentukan dan

mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan pendobrakan bentuk puisi. Teknik analisis data meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendobrakan penggunaan larik puisi instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi Bulan Maret sampai dengan Bulan Mei 2019, terdapat dua indikator meliputi: (1) bentuk larik setiap bait dan (2) penggunaan tanda baca dalam larik.

Berdasarkan paparan data pada pendobrakan penggunaan larik berupa bentuk larik dalam setiap bait, ditemukan bahwa terdapat (1) bentuk larik sembarang, (2) bentuk larik zig-zag, (3) bentuk larik kerucut, dan (4) bentuk larik heksagonal.

Susunan larik dengan bentuk sembarang sebagaimana pada bait pertama puisi 1 berikut.

*Ada kalanya kau harus kembali berlayar  
diantara ombak pagi  
dan senja yang berseri. Memunguti kembali  
puing puing  
kebebasan yang tak luput untuk di maknai.  
Merapal jejak jejak kenang yang  
menggenang pada bumi yang dulu  
dulu kau pijak.  
(1/PPLP-BLSB/1/1)*

Dari bentuk larik pada data 1/PPLP-BLSB/1/1 kita dapat menginterpretasikan bahwa penyair belum begitu menggenggam erat tujuannya dan masih terlihat ragu-ragu,

sehingga larik pertama sampai ketiga yang sudah mengerucut pada tujuan penyair, kembali memanjang pada larik keempat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobrakan penggunaan larik dilihat dari bentuk larik puisi Instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa bentuk larik sembarang yakni bentuk larik yang disusun sesuka hati penyair tanpa memerhatikan aturan-aturan dalam puisi.

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Para pencipta puisi baru berusaha melepaskan ikatan-ikatan puisi lama (Waluyo, 1987:15).

Susunan larik dengan bentuk zig-zag sebagaimana bait ke-4 puisi 12 berikut.

*Lalu Kulontarkan senyum padamu, yang  
terjebak dalam potret diri,  
Dimana kau, sedang memunguti gemintang  
sebagai saksi untuk melengkapi sebuah  
perhelatan suci, esok hari, dengan saling  
menumpahkan janji, pada sebuah pelukan  
yang menyayat hati.  
(10/PPLP-BLSB/4/12)*

Dari bentuk larik pada data 10/PPLP-BLSB/4/12 kita dapat menginterpretasikan bahwa pemikiran penyair masih begitu berliku-liku, belum menemukan sesuatu yang pasti. Walaupun beberapa larik tersusun dengan jumlah kata yang sama,

namun penyair menggunakan kata yang lebih pendek atau lebih panjang sehingga bentuk larik tampak berliku-liku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobrakan penggunaan larik dilihat dari bentuk larik puisi Instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa bentuk larik zig-zag. Dalam KKBI *Offline V* dijelaskan bahwa zig-zag artinya berliku-liku.

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Bahtiar, dkk. (2017:66) bentuk tipografi sendiri bermacam-macam diantaranya bentuk gelas, zig-zag, spiral, dan lain-lain. Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya.

Susunan larik dengan bentuk kerucut sebagaimana pada bait ke-8 puisi 18 berikut.

*Dan  
Aku, terlalu ingin  
Untukmu yang terlalu enggan  
(23/PPLP-BLSB/8/18)*

Dari bentuk larik pada data 23/PPLP-BLSB/8/18 kita dapat menginterpretasikan bahwa penyair telah mencapai puncak dari tujuannya. Hal ini terlihat dari bentuk larik yang menyerupai kerucut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobrakan penggunaan larik dilihat dari bentuk larik puisi Instagram

dalam akun @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa bentuk larik kerucut. Dalam KKBI *Offline V* dijelaskan bahwa kerucut artinya benda (ruang) yang beralas bundar dan merujung sampai ke satu titik.

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Siswanto (2008:114) yang menjelaskan bahwa pengaturan baris dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pemaknaan puisi, karena menentukan kesatuan makna dan juga berfungsi untuk memunculkan kataksaan makna (ambiguitas). Aminuddin (2014:146) tipografi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Larik puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan halaman. Tepi kiri atau kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Susunan larik dengan bentuk heksagonal sebagaimana pada bait ke-3 puisi 11 berikut.

*Tertiup enggan hilang,  
Sosokmu, tetap berlalu lalang, diatas ladang  
perasaan  
Yang ditutupi ilalang.  
(9/PPLP-BLSB/3/11)*

Dari bentuk larik pada data 9/PPLP-BLSB/3/11 kita dapat menginterpretasikan

bahwa penyair mencoba berpikir lebih luas tentang sesuatu hal, namun akhirnya ia kembali pada keyakinan awalnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobrakan penggunaan larik dilihat dari bentuk larik puisi Instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa bentuk larik heksagonal. Dalam KKBI *Offline V* dijelaskan bahwa heksagonal artinya segi banyak bersisi enam.

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Siswanto (2008:114) yang menjelaskan bahwa pengaturan baris dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pemaknaan puisi, karena menentukan kesatuan makna dan juga berfungsi untuk memunculkan kataksaan makna (ambiguitas). Aminuddin (2014:146) menyatakan bahwa peranan tipografi dalam puisi selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu.

Berdasarkan paparan data pada pendobrakan penggunaan larik berupa penggunaan tanda baca dalam larik, ditemukan bahwa terdapat (1) pendobrakan penggunaan tanda koma, (2) pendobrakan penggunaan tanda petik, (3) pendobrakan penggunaan tanda hubung, dan (4) pendobrakan penggunaan tanda titik.

Pendobran penggunaan tanda koma (,) sebagaimana pada bait ke-10 puisi 12 berikut.

*Esok, saat hari bahagiamu tiba,  
aku, akan menyambangimu bersama seluruh  
rangkaiannya luka, hingga detik ini, aku, masih  
mencintaimu tanpa karena  
(36/PPLP-PTB/10/12)*

Dari data 36/PPLP-PTB/10/12 tersebut kita dapat melihat pendobran bentuk pada penggunaan tanda baca yakni banyaknya penggunaan tanda baca koma (,). Jika pada puisi konvensional penyair menggunakan tanda koma (,) di bagian tertentu untuk menunjukkan titik fokus dari puisi, maka pada puisi @serdadupejuangrasi penyair meletakkan tanda koma di berbagai tempat untuk menunjukkan jeda-jeda pada puisi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobran penggunaan larik dilihat dari penggunaan tanda baca dalam larik puisi Instagram dalam akun @serdadupejuangrasi edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa pendobran penggunaan tanda koma (,).

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Para pencipta puisi baru berusaha melepaskan ikatan-ikatan puisi lama (Waluyo, 1987:15).

Pendobran penggunaan tanda petik (“...”) sebagaimana pada bait ke-1 puisi 5 berikut.

*Sapaan “hai, selamat pagi”  
Mampu membuat waktu enggan  
berlari  
Seindah itu, semudah itu  
Lalu,  
“Hai, bagaimana kabarmu?”  
(28/PPLP-PTB/1/5)*

Dari data 28/PPLP-PTB/1/5 tersebut kita dapat melihat pendobran bentuk pada penggunaan tanda baca yakni pada tanda petik (“...”). Tanda petik (“...”) digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tulis lainnya. Dalam karya sastra, tanda petik biasanya digunakan pada novel dan cerpen. Namun pada beberapa puisi @serdadupejuangrasi, penyair menambahkan tanda petik di larik-larik tertentu untuk menunjukkan seolah-olah puisi tersebut berbicara secara langsung kepada pembaca tentang apa yang dirasakan oleh penyair, seperti pada larik ke satu dan larik ke enam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobran penggunaan larik dilihat dari penggunaan tanda baca dalam larik puisi Instagram dalam akun @serdadupejuangrasi edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa pendobran penggunaan tanda petik (“...”). Dalam karya sastra, tanda petik biasanya digunakan pada novel dan cerpen.

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Para pencipta puisi baru berusaha melepaskan ikatan-ikatan puisi lama (Waluyo, 1987:15).

Pendobrakan penggunaan tanda hubung (-) sebagaimana pada bait ke-1 puisi 11 berikut.

*Pernah  
Ada satu masa, kurangkum jarak begitu  
banyak, hingga musnah tiap satuan,  
terbunuh lipatan rindu yang melawan,  
Melepas rasa yang disisipkan khawatir pada  
celah-celah sapaan, yang kala itu  
Tak pernah luput kau lontarkan untukku  
jadikan sarapan.  
(32/PPLP-PTB/1/11)*

Dari data 32/PPLP-PTB/1/11 tersebut kita dapat melihat pendobrakan bentuk pada penggunaan tanda baca yakni penggunaan tanda hubung (-). Tanda hubung berfungsi untuk menyambungkan dua kata atau justru dapat berkesan memisahkan dua hal. Namun, pada puisi ini penyair meletakkan tanda hubung dengan semanya sendiri, seperti pada kata “*mela-wan*”. Jika biasanya tanda hubung (-) digunakan untuk menghubungkan kata kerja atau kata benda dengan imbuhan karena tempat penulisan yang tidak mencukupi, maka dalam puisi tersebut tanda hubung juga digunakan untuk menghubungkan kata karena tidak cukup tempat penulisan, hanya saja penyair tidak

memerhatikan kata kerja dan imbuhan. Apabila tempat penulisan dirasa tidak mencukupi, penyair akan langsung memenggal kata tersebut dengan tanda hubung (-). Melalui hal tersebut, penyair seolah-olah menegaskan bahwa larik berikutnya adalah satu-kesatuan dengan larik pertama dan merupakan kelanjutannya yang tidak dapat berdiri sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobrakan penggunaan larik dilihat dari penggunaan tanda baca dalam larik puisi Instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa pendobrakan penggunaan tanda hubung (-).

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Para pencipta puisi baru berusaha melepaskan ikatan-ikatan puisi lama (Waluyo, 1987:15).

Pendobrakan penggunaan tanda titik (.) sebagaimana pada bait ke-6 puisi 10 berikut.

*Untukmu, aku hanyalah ingin menjadi  
sepasang telinga, menelusuk pada tiap cerita-  
amu, adalah tujuanku untuk tetap ada.  
Menantimu menua, adalah alasan jantung  
ku masih berdetah penuh irama,  
(31/PPLP-PTB/6/10)*

Dari data 31/PPLP-PTB/6/10 tersebut kita dapat melihat pendobrakan bentuk pada

penggunaan tanda baca yakni pada penggunaan tanda titik (.). Dimana penyair meletakkan tanda titik (.) pada pertengahan larik lalu melanjutkan dengan kata-kata baru pada larik yang sama, seperti sekumpulan kalimat dalam satu paragraf. Tanda titik (.) tersebut seolah-olah penyair gunakan sebagai jeda sebelum akhirnya penyair melanjutkan larik dengan kata-kata yang baru, karena kelanjutan larik tersebut masih menjelaskan keadaan penyair pada larik sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobrakan penggunaan larik dilihat dari penggunaan tanda baca dalam larik puisi Instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa pendobrakan penggunaan tanda titik (.).

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Siswanto (2008:113) juga menjelaskan bahwa setiap satu larik tidak selalu mencerminkan satu pernyataan dan mungkin saja satu pernyataan ditulis dalam satu atau dua larik.

Pendobrakan penggunaan diksi puisi instagram dalam akun @serdadupejuangrasa edisi Bulan Maret sampai dengan Bulan Mei 2019, terdapat dua indikator meliputi: (1)

penggunaan diksi idiolek dan (2) penggunaan diksi register.

Pendobrakan penggunaan diksi puisi terdapat penggunaan diksi idiolek yang membedakannya dengan puisi lama yakni banyaknya penggunaan diksi di bidang Sains, sebagaimana pada bait ke-1 puisi 2 berikut.

*Disoperasi Parasitoid*  
*Malam demi malam telah terlalui, tak ada*  
*satupun diksi untuk aku tempati*  
(1/PPDP-PDI/1/2)

Dari data 1/PPDP-PDI/1/2 tersebut kita dapat mengetahui pilihan kata yang merupakan ciri khas dari puisi karya akun instagram @serdadupejuangrasa, yakni pada kata *Disoperasi Parasitoid*. *Disoperasi* artinya aksi bersama antara makhluk satu spesies atau berlainan spesies yang sifatnya merusak atau merugikan salah satu pihak yang bekerja sama. Sedangkan, *Parasitoid* artinya makhluk yang pola hidupnya berada diantara parasit dan predator. Jadi, *Disoperasi Parasitoid* dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh parasit untuk merusak tempatnya menempel atau inangnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobrakan penggunaan diksi dilihat dari penggunaan diksi idiolek dalam puisi akun Instagram @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa

penggunaan diksi di bidang Sains. Hal ini menjadikan puisi Instagram dalam akun @serdadupejuangrasa berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan puisi lama.

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Chaer dan Agustina (2010:62) variasi bahasa pertama berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut dengan idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

Pendobrakan penggunaan diksi puisi terdapat penggunaan diksi register dan pilihan katanya disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sedang berkembang di masyarakat khususnya para remaja, sebagaimana pada bait ke-2 puisi 2 berikut.

*Pada akhirnya, Aku  
Kembali bercengkrama dengan ibu  
jari, melatih koordinasi antar  
jemari agar tak luput satupun  
unggahan mu di setiap hari  
(46/PPDP-PDR/2/2)*

Dari data 46/PPDP-PDR/2/2 tersebut kita dapat mengetahui bahwa penyair menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan gaya dan penggunaan dalam bidang

sastra, serta menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang sedang berkembang di masyarakat, yakni selalu memantau aktivitas seseorang melalui media sosial seperti pada kalimat “*agar tak luput satupun unggahan mu di setiap hari*”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pendobrakan penggunaan diksi dilihat dari penggunaan diksi register dalam puisi akun Instagram @serdadupejuangrasa edisi bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019 berupa penggunaan diksi register di media sosial.

Kesimpulan yang telah dibahas di atas sesuai dengan teori menurut Nababan (dalam Caher dan Agustina, 2010:68) variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiilek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Menurut Aminuddin (2014:63) sastra merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban dari setiap situasi, masa ataupun zaman sastra itu dihasilkan.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini meliputi (1) Pendobrakan penggunaan larik puisi terdapat penggunaan larik dengan bentuk yang paling sering digunakan yakni

bentuk sembarang, dimana bentuk larik tersebut didsusun sesuka hati penyair dan terlepas dari aturan-aturan yang mengikat bentuk puisi. Pendobrakan penggunaan larik puisi juga terdapat penggunaan tanda baca dalam larik yakni banyaknya penggunaan tanda hubung (-) tidak memerhatikan kata kerja dan imbuhan dalam pemenggalannya.

(2) Pendobrakan penggunaan diksi puisi terdapat penggunaan diksi idiolek yang membedakannya dengan puisi lama yakni banyaknya penggunaan diksi di bidang Sains. Pendobrakan penggunaan diksi puisi terdapat penggunaan diksi register dan pilihan katanya disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sedang berkembang di masyarakat khususnya para remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Bahtiar, dkk. 2017. *Kajian Puisi*. Jakarta: Pusataka Mandiri.

Chaer & Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Herman J, Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Aplikasi: KBBI V Offline*.

Lexy J, Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rachmat Djoko, Pradopo. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saut, Situmorang. 2004. *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk*. Bandung: Jendela.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwardi, Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Wahyudi, Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.